

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa yang maju, modern, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi. Kemajuan bangsa Jepang ditandai dengan adanya pembaharuan yang dimulai pada era Meiji (1868-1912) atau yang dikenal dengan “Restorasi Meiji”. Pembaharuan tersebut meliputi berbagai bidang, yakni bidang politik (pemerintahan), bidang ekonomi, bidang pendidikan, dan bidang militer (Leo, 2012:110-111).

Keberhasilan bangsa Jepang dalam kemajuan negaranya dipengaruhi oleh etos kerja yang dimiliki orang Jepang atau pun masyarakatnya. Tentunya etos kerja yang dimiliki orang Jepang berbeda dengan bangsa lainnya. Menurut Sinamo (2005:26) etos kerja adalah sikap kerja atau perilaku kerja yang khas yang dimiliki seseorang, suatu organisasi atau suatu komunitas yang menganut paradigma kerja tertentu.

Etos kerja merupakan salah satu permasalahan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Permasalahan sosial tersebut dapat tercermin dalam sebuah karya sastra. Adanya hubungan antara karya sastra dan realita sosial, karena karya sastra lahir dan berkembang di tengah masyarakat serta karya sastra dapat sebagai dokumen sosial budaya suatu masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Damono (1979:10) yang menyatakan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Artinya, sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial dan berbagai permasalahan yang terdapat dalam sosial masyarakat.

Berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan dapat dijumpai dalam karya sastra berupa novel. Hal ini dikarenakan pada sebuah novel memiliki alur cerita yang kompleks dan memaparkan sesuatu lebih detail dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (1995:10-12) yang menyatakan novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Salah satu novel yang mengekspresikan permasalahan etos kerja yang dimiliki orang Jepang adalah novel *Hanauzumi*.

Novel *Hanauzumi* merupakan karya dari penulis Watanabe Junichi yang diterbitkan pada tahun 1970. Novel ini merupakan salah satu karya *bestseller* Watanabe Junichi. Novel ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Beyond the Blossoming Fields* dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Ginko.

Watanabe Junichi lahir pada tahun 1933 di Hokkaido, Jepang. Ia mulai tertarik menulis saat menempuh sekolah menengah. Ketika menjadi mahasiswa kedokteran di Universitas Sapporo, ia berkeksperimen dengan tulis-menulis dan mulai mempublikasikan tulisan di sejumlah majalah sastra. Setelah lulus ia menjadi seorang ahli bedah ortopedi, tetapi kemudian pada tahun 1969 mengundurkan diri dan pindah ke Tokyo untuk berkarir dalam dunia kepenulisan. Sebagian besar karya Watanabe berupa novel biografis dan terkadang bertema kedokteran. Karyanya yang sangat populer adalah novel *Shitsuraken (A Lost Paradise)* yang merupakan novel roman. Banyak dari karya Watanabe yang telah difilmkan. Ia juga meraih sejumlah penghargaan dalam bidang sastra dan kepenulisan, antara lain hadiah Naoki 1970 untuk novel *Hikari to Kage* dan hadiah Eiji Yoshikawa 1979 untuk

novel *Toki Rakujitsu* dan *Nagasaki Roshia Yujokan*.¹ Dari sekian banyak karya Watanabe Junichi penulis memilih novel *Hanauzumi* karena pada novel tersebut mencerminkan etos kerja orang Jepang.

Novel *Hanauzumi* merupakan novel biografi seorang dokter perempuan pertama di Jepang. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Ogino Ginko yang digambarkan sebagai tokoh yang memiliki tekad kuat dan tidak mudah menyerah dalam mencapai impiannya. Semenjak masa kecil Ginko telah tampak memiliki bakat dalam hal ilmu pengetahuan. Ginko merupakan anak yang gemar membaca dan rajin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (1) 「十歳頃にはすでに四書五経から『小学』まであげられたということです」

“*Juu sai goro ni hazu de ni shishogokyō kara shō gaku made agerareta to iu koto desu*”

“*Shishogokyō*² telah diselesaikannya semenjak Sekolah Dasar saat umurnya sepuluh tahun”

(Watanabe, 2013:10)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Ginko merupakan seorang anak perempuan yang gemar membaca. Ginko tidak seperti anak perempuan pada umumnya, bahkan Ginko juga berbeda dengan saudara-saudara perempuannya. Tidak hanya gemar membaca, Ginko juga merupakan perempuan yang tidak mudah menyerah untuk mencapai apa yang diinginkannya. Saat Ginko menempuh pendidikan di Universitas Kedokteran Kojuin, Ginko mendapatkan perlakuan yang

¹ Diperoleh dari situs resmi Japanese Literature Publishing Project, pada 17/07/2016. (Sumber: https://web.archive.org/web/20080110035107/http://www.jlpp.jp:80/en/authors/detail.html?w_id=112)

² Istilah *Shishogokyō* (四書五経) memiliki arti Kitab Konfusianisme Klasik yang Keempat dan Kelima. (Sumber: www.tanoshijapanese.com/dictionary/entry_details.cfm?entry_id=97401)

tidak menyenangkan dari teman-teman mahasiswanya. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (2) 「諸君、宮内省待医、医学士高階経徳嘗する、この光荣ある好寿院に、女性医学生何の何某を迎えたことはまことに慚愧にたえない。今や医学道は地におち、女、子供の職業の具と化しつつある。女、賢しゅうして家つぶし、今や医学をつぶさんとす、あに憂えざるべけんや」

“*Shokun, kunaishoumai, igakudo takashina kyoudokuei suru, kono kouei aru yoshikotobukiin ni, josei igakusei nani no nani gashi o mukaeta koto wa makoto ni ginki ni taenai. Ima ya igakudou wa chi ni ochi, onna, kodomo no shokukyou no gu to kashitsutsu aru. Onna, sakasyuushite ie tsubushi, ima ya igaku o tsubusantosu, a ni urezaru bekenya*”

“Saudara sekalian, Universitas Kedokteran yang mulia yang dikelola oleh kekaisaran menerima seorang mahasiswi kedokteran, sungguh memalukan dan tak tertahankan. Sekarang profesi kedokteran telah jatuh, berubah menjadi pekerjaan perempuan dan anak-anak. Perempuan berpendidikan merusak rumah tangga, sekarang merusak ilmu kedokteran, itu mengkhawatirkan.”

(Watanabe, 2013:173)

Perlakuan teman-teman mahasiswanya yang menganggap rendah Ginko karena Ginko adalah seorang perempuan tidak lantas membuat Ginko berhenti. Ginko memutuskan untuk tidak menyerah dan tidak gentar dengan gangguan tersebut. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

- (3) 吟子は油断なく身構えたまま廊下につっ立っていた。・・・吟子は毅然として顔をあげる。その時の屈辱はもののかずではない。
Ginko wa yudan naku migamaeta mama rouka ni tsuttatte ita.... Ginko wa kizen toshite kao o ageru. Sono toki no kutsujoku wa mono nokazu de wa nai.

Ginko tidak lengah dan was-was menyerbu pikirannya.... Ginko bersikap tidak gentar. Penghinaan saat itu adalah hal yang tak terhitung.

(Watanabe, 2013:172)

Sikap pantang menyerah yang dimilikinya itulah yang akhirnya menghantarkan Ginko menjadi seorang dokter perempuan pertama di Jepang.

Ketika Ginko telah menjadi seorang dokter, ternyata ia pun masih harus menghadapi hal-hal buruk tentang dirinya karena menjadi dokter perempuan. Namun Ginko tidak lantas gentar dengan profesinya tersebut dan ia menjadi dokter yang memiliki etos kerja yang baik. Salah satu bentuk etos kerjanya yaitu dengan tidak menjadikan bayaran sebagai hal yang prioritas. Seperti dilihat pada kutipan berikut.

(4) 「お金ならいつでもいいのです。ひとまず五日分持ってらっしゃい」

“*Okane nara itsu demo ii no desu. Hitomazu go nichi bun motterasshai*”

“Jika masalahnya uang kapan pun tidak apa-apa. Bawalah dulu untuk lima hari.”

(Watanabe, 2013:298)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Ginko merupakan orang yang baik hati, yaitu dengan tidak menjadikan bayaran sebagai hal yang utama pada pasiennya.

Pada penelitian ini, penulis mengidentifikasi dan menganalisis etos kerja yang dimiliki tokoh Ginko. Mulai dari masa kecilnya, perjuangannya menjadi seorang dokter hingga menjalani kehidupan sebagai seorang dokter. Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk etos kerja yang dimiliki tokoh Ginko dalam novel *Hanauzumi*?
2. Apa yang melatarbelakangi etos kerja yang dimiliki tokoh Ginko dalam novel *Hanauzumi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab hal-hal yang terdapat pada rumusan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk etos kerja yang dimiliki tokoh Ginko dalam novel *Hanauzumi*.
2. Menjelaskan hal yang melatarbelakangi etos kerja yang dimiliki tokoh Ginko dalam novel *Hanauzumi*.

1.4 Manfaat Penelitian

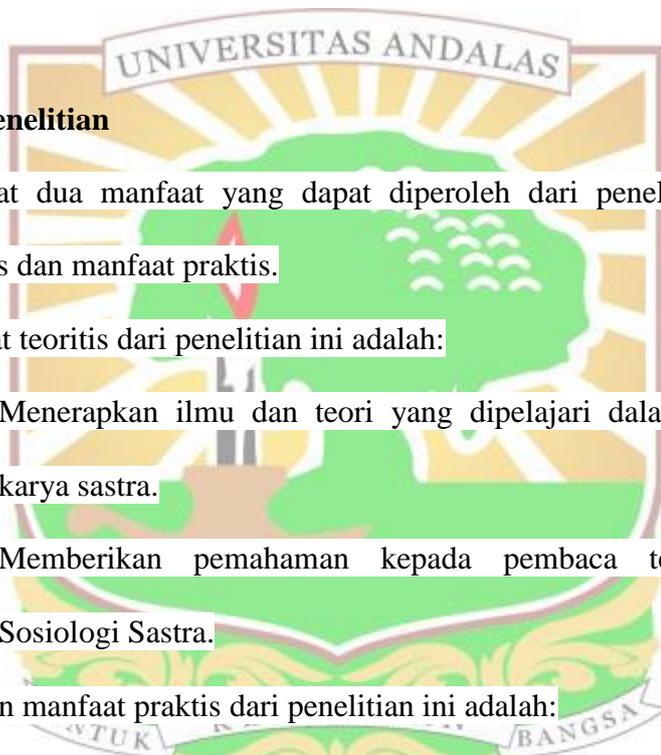
Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis karya sastra.
2. Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang analisis Sosiologi Sastra.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra dan kebudayaan Jepang.
2. Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai etos kerja.
3. Menjadi bahan pertimbangan analisis karya ini berikutnya.



1.5 Tinjauan Kepustakaan

Setelah ditelusuri oleh penulis, beberapa penelitian yang menyangkut tentang novel *Hanauzumi* atau tokoh Ginko karya Junichi Watanabe telah dilakukan oleh beberapa peneliti berupa artikel dan skripsi. *Pertama*, ditulis oleh Irvan Pratama sebagai penelitian skripsi dengan judul “*Citra Wanita Jepang dalam Novel Hanauzumi Karya Watanabe Junichi; Tinjauan Kritik Sastra Feminis*” pada tahun 2013 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pratama dalam skripsinya menyimpulkan bahwa citra wanita di Jepang ada yang tercitra positif dan ada pula yang tercitra negatif.

Kedua penelitian yang menggunakan novel *Hanauzumi* juga pernah dilakukan oleh Prian sebagai jurnal dengan judul “*Konflik-konflik yang Melatarbelakangi Perjuangan Feminisme Tokoh Utama Wanita dalam Novel Hanauzumi Karya Junichi Watanabe Ditinjau dari Kedudukan dan Peranan Wanita pada Zaman Meiji*” yang dimuat di jurnal *Digital Library* pada tahun 2013. Prian menyimpulkan bahwa konflik yang dialami Gin (tokoh utama) menjelaskan pertentangan dari keluarga Gin yang melarang Gin menjadi seorang dokter karena hakikat kedudukan wanita pada zaman Meiji hanyalah sebagai pengurus pekerjaan rumah tangga.

Ketiga penelitian skripsi oleh Tyas Cahya Larasati dengan judul “*Tinjauan Feminisme pada Tokoh Ginko sebagai Dokter Perempuan Pertama di Jepang pada Masa Pemerintahan Meiji dalam Novel Hanauzumi Karya Watanabe Jun'ichi*” yang dimuat dalam *Portal Garuda Vol. 3 No.2* pada tahun 2013 Program Studi S1 Sastra Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Larasati menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa perempuan Jepang

pada masa pemerintahan Meiji tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki khususnya dalam bidang pendidikan.

Keempat skripsi oleh Ninin Idfan dengan judul “*Citra Perempuan dalam Novel Hanauzumi (花埋み) Karya Junichi Watanabe*” pada tahun 2014 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hassanudin. Idfan menyimpulkan bahwa citra diri yang diungkapkan dalam penelitiannya terdiri atas citra fisik yaitu cantik dan citra psikis yang diungkapkan sebagai perempuan yang pantang menyerah, keras hati dan berpendirian teguh.

Kelima berupa jurnal ilmiah oleh Linda Unsriana dengan judul “*Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe*” yang dimuat dalam jurnal *Lingua Cultura Vol.8 No.1 May 2014*. Unsriana menyimpulkan bahwa pada zaman Meiji terdapat diskriminasi terhadap perempuan yang tercermin pada Novel Ginko.

Keenam skripsi oleh Tesa Mitalika dengan judul “*Dominasi Patriarki terhadap Tokoh Perempuan Ginko dalam Novel Hanauzumi Karya Jun'ichi Watanabe*” yang dimuat pada *Portal Garuda Vol. 3 No. 6*, pada tahun 2014 Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Hasil penelitian Mitalika adalah ketidakadilan dan ketertindasan kaum perempuan di Jepang dikarenakan kondisi masyarakat Jepang pada awal zaman Meiji yang masih berlandaskan sistem patriarki, sistem *Ie* (家), ideologi Konfusianisme dalam *Onna Daigaku* dan budaya *samurai* (feodalisme).

Ketujuh penelitian skripsi yang dilakukan oleh Estu Prihanti dengan judul “*Ketidakadilan Gender dalam Novel Hanauzumi Karya Watanabe Jun'ichi: Pendekatan Kritik Sastra Feminis*” pada tahun 2014 Program Studi Bahasa dan

Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Prihanti menyimpulkan bahwa tokoh Ginko mengalami bentuk-bentuk ketidakadilan gender antara lain subordinasi di bidang pendidikan, stereotipe, dan kekerasan yang meliputi kekerasan psikis dan seksual.

Kedelapan penelitian skripsi oleh I Putu Agnes Andika dengan judul “*Motivasi Tokoh Ogino Ginko untuk Meraih Gelar Dokter dalam Novel Hanauzumi Karya Jun’ichi Watanabe*” pada tahun 2014 Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana. Andika menyimpulkan Ogino Ginko mengalami motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu berawal dari rasa malu dan dorongan solidaritasnya terhadap kaum perempuan. Motivasi ekstrinsiknya yaitu dorongan semangat dari sahabatnya Ogie dan adanya *rewards*.

Kesembilan Ni Luh Giri Prastasari dengan judul skripsi “*Upaya Tokoh Ogino Ginko Mencapai Kesetaraan Gender dalam Novel Hanauzumi Karya Junichi Watanabe*” pada tahun 2014 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra dan Ilmu Budaya Universitas Udayana. Prastasari menyimpulkan bahwa Ginko mengalami beberapa kendala seperti marginalisasi, yaitu Ginko dipinggirkan dalam dunia politik dan kedokteran, dimana kedudukan Ginko dianggap lebih rendah dari pada laki-laki.

Dari uraian di atas terlihat bahwa penelitian mengenai etos kerja tokoh Ginko dalam novel *Hanauzumi* dan menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra belum pernah dilakukan sebelumnya. Kemajuan bangsa Jepang dipengaruhi oleh etos kerja yang dimilikinya. Etos kerja yang dimiliki bangsa Jepang tersebut dapat menjadi contoh bagi negara berkembang seperti Indonesia.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Sastra

1.6.1.1 Pengertian dan Klasifikasi

Sosiologi sastra terdiri dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Kemudian mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu (Ratna, 2003:1). Sehingga dapat diartikan bahwa sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan masyarakatnya, dengan ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan, tingkah laku atau disebut juga kebudayaan yang meliputi segi kehidupannya (Shadily, 1984:2). Sedangkan sastra menurut Nyoman Kutha Ratna (2003:1) berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi, kemudian akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar.

Sosiologi secara singkat diartikan sebagai “telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada” (Damono, 1979:7). Sedangkan menurut Endraswara (2008:77), “Sosiologi Sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.” Sosiologi sastra juga didefinisikan oleh Suwardi (2011:8) sebagai ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial ini diutamakan untuk mencermati karya sastra.

Sosiologi Sastra diklasifikasikan oleh Wellek dan Warren (Damono, 1979:3) menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut: Pertama, sosiologi pengarang yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri. Ketiga, sosiologi yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Pengklasifikasian oleh Wellek dan Warren tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ian Watt. Ia pun membaginya dalam tiga macam pendekatan. Pertama, konteks sosial pengarang yakni berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra (Faruk, 2005:4). Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan prespektif sosiologi karya yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri. Hal ini dikarenakan penulis melakukan analisis dengan mengolah data-data yang didapatkan dari karya sastra, yaitu novel *Hanauzumi*.

1.6.1.2 Sastra sebagai Dokumen Sosiobudaya

Sastra sebagai dokumen sosiobudaya merupakan puncak nilai kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, akan melahirkan produk budaya sosial. Budaya dan sosial manusia tersebut muncul melalui deskripsi, lewat dialog antar tokoh, dan ungkapan lain. Pesan dan tindakan sosial dalam sastra tidak lain merupakan wujud dokumen sosiologis (Suwardi, 2011:125).

Umar Yunus (1986:4) menyatakan bahwa ada beberapa keadaan saat sastra dianggap sebagai dokumen sosiobudaya, yaitu *pertama* sesuatu unsur dalam karya sastra diambil terlepas dengan unsur lain. Unsur ini secara langsung dihubungkan

dengan suatu unsur sosiobudaya. *Kedua* pendekatan ini boleh mengambil imej atau citra tentang ‘sesuatu’ – perempuan, lelaki tradisi, dan lain-lain dalam suatu karya.

Pada prinsipnya, menurut Laurensen dan Swingewood (Endraswara, 2008:79) terdapat tiga prespektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Pada ketiga prespektif tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan prespektif yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Dimana pada novel *Hanauzumi* tercermin peristiwa sejarah dan keadaan sosial masyarakat pada era Meiji.

1.6.2 Etos Kerja

1.6.2.1 Pengertian Etos Kerja

Pengertian etos menurut Probowati (2008) berasal dari bahasa Yunani *ethos* yakni karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, dan cara bertindak. Sedangkan kerja dapat diartikan sebagai segala aktivitas manusia yang mengerahkan energi biologis, psikologis, serta spiritual dirinya untuk memperoleh hasil (Sinamo, 2005:250).

Menurut Anoraga (2009:29), “Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja.” Sedangkan Sinamo (2005:26) mendeskripsikan etos kerja lebih rinci, yaitu sebagai sikap kerja dan perilaku kerja yang khas, yang lahir dari paradigma kerja tertentu yang kemudian dianut dan

dipercayai dengan tulus dan serius oleh seseorang, suatu organisasi, atau suatu komunitas.

1.6.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Menurut Sinamo (2005) manusia memiliki empat jenis motivasi kerja. Dengan memahami hakikat kerja manusia, maka dari sini kemudian timbul konsep yang menumbuhkan atau menjadi faktor pendorong etos kerja. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja manusia yaitu, sebagai berikut:

a. Biologis

Manusia sebagai makhluk biologis hidup, tinggal, dan bekerja. Manusia bekerja mengerahkan kekuatan fisiknya untuk menghasilkan hal-hal yang berguna, dalam batas-batas hukum-hukum biologi-fisika-kimia yang ada. Bekerja selaras dengan hukum-hukum biologi-fisika-kimia akan membawa keberhasilan bagi manusia (Sinamo, 2005:253-254).

b. Psikologis

Manusia sebagai makhluk psikologis sehingga dalam bekerja dapat dipengaruhi oleh emosi (misalnya amarah, cinta, gembira, sedih dan lain-lain). Bekerja dalam ruang psikologis berarti pengerahan energi psikis manusia untuk mencapai tujuan hidupnya (Sinamo, 2005:255).

c. Spiritual

Manusia sebagai makhluk spiritual ditandai dengan kemampuannya memahami, merasakan dan merespons terhadap fakta-fakta moral. Ciri utama manusia spiritual adalah bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral. Prinsip moral

dibuat berlandaskan nilai-nilai moral dasar, yaitu kebenaran, keadilan, dan kebaikan (Sinamo, 2005:257-258).

d. Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tinggal, bekerja dan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam ruang sosial terbagi menjadi beberapa hal yaitu diantaranya hukum, politik-ideologi, ekonomi, keluarga, budaya dan lain-lain (Sinamo, 2005:257-258). Sehingga dalam hal bekerja, manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa hal tersebut.

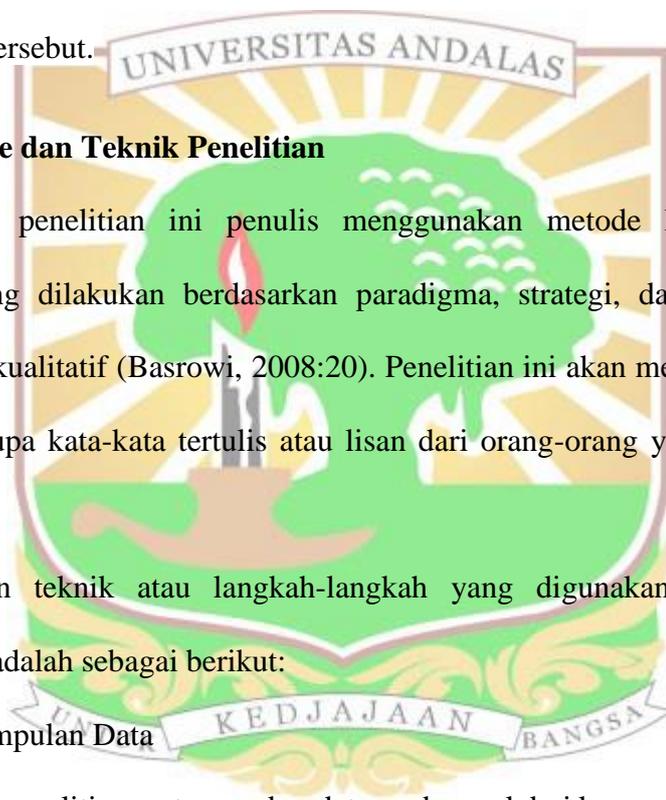
1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif (Basrowi, 2008:20). Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati.

Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian sastra sumber datanya berasal dari karya, naskah, dan data penelitannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana (Ratna, 2009:47). Data yang diperoleh dapat dikategorikan dalam dua jenis, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari novel *Hanauzumi*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal ilmiah dan juga mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian yang bersumber dari internet.



b. Analisis

Data yang telah diperoleh dari novel *Hanauzumi*, kemudian dianalisis. Berdasarkan rumusan masalah, maka selanjutnya akan dilakukan analisis bentuk etos kerja yang dimiliki oleh tokoh Ginko yang digambarkan pada novel *Hanauzumi*, kemudian menganalisis hal yang melatarbelakangi etos kerjanya tersebut. Dalam tahapan ini, penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra untuk membantu memahami dalam melakukan analisis.

c. Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah data dianalisis, tahap selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam rumusan masalah.

d. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari IV Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi sekilas tentang wanita Jepang era Meiji dan unsur intrinsik novel *Hanauzumi*. Bab III merupakan etos kerja tokoh Ginko, yang terdiri dari bentuk-bentuk etos kerja tokoh Ginko dan faktor yang melatarbelakangi etos kerja tersebut. Pada bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.